

PENGARUH EDUKASI PENATALAKSANAAN TUBERKULOSIS (TB) DENGAN MEDIA VIDEO TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN PENCEGAHAN PENULARAN PADA KONTAK ERAT DI PUSKESMAS GAMPING II

Binar Ramadhani¹, Rosa Delima Ekwantini², Sugeng³
^{1,2,3}Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta
Jl. Tatabumi No.3 Banyuraden, Gamping, Sleman
Email: binarramadhanibr@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Penularan TB terjadi melalui kontak erat keluarga, sehingga skrining dan edukasi kontak erat menjadi strategi untuk mendeteksi penularan. Cakupan terapi dan pemahaman masyarakat tentang pencegahan TB pada kontak erat kurang optimal. Media edukasi video dan *leaflet* mulai dikembangkan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat. Di wilayah Puskesmas Gamping II, Kabupaten Sleman, kasus TB tinggi, namun edukasi dan evaluasi pemahaman kontak erat terhadap pencegahan TB belum optimal, sehingga diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan efektivitas edukasi.

Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi penatalaksanaan tuberkulosis (TB) dengan media video terhadap tingkat pengetahuan pencegahan penularan pada kontak erat di wilayah Puskesmas Gamping II.

Metode: Jenis penelitian yang digunakan adalah metode *quasy eksperiment* dengan pendekatan *pretest-posttest with control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah kontak erat pasien TB di Puskesmas Gamping II.

Hasil: Hasil dari penelitian ini didapatkan nilai $p=0.001$ dengan rata-rata skor pengetahuan didapatkan kelompok media video mengalami peningkatan dari 2,40 menjadi 2,875 dibandingkan kelompok media *leaflet* dari 2,175 menjadi 2,725. Sehingga terdapat pengaruh tingkat pengetahuan pada kelompok video setelah diberikan intervensi.

Kesimpulan: Terdapat pengaruh edukasi penatalaksanaan tuberkulosis (TB) dengan media video terhadap tingkat pengetahuan pencegahan penularan pada kontak erat di wilayah Puskesmas Gamping II.

Kata Kunci: Tuberkulosis, Pencegahan Penularan TB, Kontak Erat, Video, *Leaflet*

¹) Mahasiswa Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

^{2,3}) Dosen Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

**THE EFFECT OF TUBERCULOSIS (TB) MANAGEMENT EDUCATION USING
VIDEO MEDIA ON THE KNOWLEDGE LEVEL OF TRANSMISSION
PREVENTION AMONG CLOSE CONTACTS AT GAMPING II PUBLIC
HEALTH CENTER**

Binar Ramadhani¹, Rosa Delima Ekwantini², Sugeng³

^{1,2,3}*Department of Nursing Health Polytechnic Health Ministry of Yogyakarta*

Jl. Tatabumi No.3 Banyuraden, Gamping, Sleman

Email: binarramadhanibr@gmail.com

ABSTRACT

Background: TB transmission commonly occurs through close contact within households; therefore, screening and educating close contacts are key strategies for detecting and preventing transmission. However, the coverage of preventive therapy and public understanding regarding TB prevention among close contacts remains suboptimal. Educational media such as videos and leaflets have been developed to improve public knowledge. In the Gamping II Public Health Center area, Sleman Regency, TB cases remain high, yet education and evaluation of close contacts' understanding of TB prevention are still lacking, highlighting the need for more effective educational efforts.

Research Objective: This study aims to determine the effect of TB management education using video media on the level of knowledge regarding transmission prevention among close contacts in the area of Gamping II Public Health Center.

Method: This research used a quasi-experimental method with a pretest-posttest with control group design. The population included close contacts of active TB patients in the Gamping II Public Health Center area.

Result: The results of this study showed a p-value of 0.001 in the video group. The average knowledge score in the video media group increased from 2.40 to 2.875, compared to the leaflet media group which increased from 2.175 to 2.725. These findings indicate a significant improvement in the level of knowledge in the video group after the intervention.

Conclusion: TB management education using video media significantly improves knowledge of TB transmission prevention among close contacts.

Keywords: Tuberculosis, TB Transmission Prevention, Close Contacts, Video, Leaflet

¹Nursing Student, Department of Nursing, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

^{2,3}Lecturer, Department of Nursing, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) merupakan salah satu penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan dunia. TB disebabkan oleh bakteri (*Mycobacterium tuberculosis*) yang paling sering menyerang paru-paru dan menyebabkan kematian terbanyak di dunia setelah *Human Immunodeficiency Virus* (HIV). Berdasarkan Global TB Report tahun 2023, Indonesia menduduki peringkat ke-2 untuk insiden TB setelah India. Dengan angka estimasi kasus TB sebesar 1.060.000 kasus atau 385 per 100.000 penduduk dan mortalitas 140.700 atau 51 per 100.000 penduduk. Investigasi kontak tuberkulosis ini juga dilakukan oleh banyak negara seperti Iran dan Korea dalam penemuan kasus tuberkulosis. Investigasi kontak dianggap sebagai strategi yang berarti untuk mencegah wabah tuberkulosis mengurangi prevalensi tuberkulosis pada orang dewasa secara dini (Efriza *et al.*, 2023).

Jumlah kasus tuberkulosis di Indonesia terus meningkat dari tahun 2015–2019, kasus tertinggi dilaporkan dari provinsi dengan jumlah penduduk yang besar hampir mencapai setengah dari jumlah seluruh kasus tuberkulosis di Indonesia (46%). Meskipun angka kasus tuberkulosis mengalami penurunan di tahun 2020. Cakupan penemuan dan pengobatan kasus tuberkulosis (*Treatment Coverage / TC*) kasus tuberkulosis pada tahun 2020 hanya sebesar 41,7% yang juga relatif menurun jika dibandingkan dengan tiga tahun sebelumnya. TC pada tahun 2020 di Indonesia belum mencapai target TC yang diharapkan yaitu 80%,

dan masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan TC secara global yaitu 71% pada tahun 2019 (Nugraha *et al.*, 2022).

Pemerintah pusat dan daerah sangat prihatin dengan meningkatnya angka infeksi tuberkulosis. Pemerintah telah menyusun beberapa langkah untuk memastikan bahwa tuberkulosis di Indonesia benar-benar dieliminasi pada tahun 2030. Pada peringatan 76 tahun kemerdekaan Republik Indonesia (RI), Presiden RI Ir. Joko Widodo, mengumumkan rencana eliminasi TB pada tahun 2030. Keputusan Presiden Nomor 67 Tahun 2021 tentang Pengendalian TB juga ditandatangani pada hari itu. Kementerian Kesehatan (Kemenkes) berharap dapat menurunkan angka kejadian tuberkulosis menjadi 65/100.000 orang dengan penerapan keputusan presiden ini (Fairuza *et al.*, 2024).

Kejadian tuberkulosis dapat disebabkan oleh faktor riwayat TB di dalam keluarga. Apabila salah satu anggota keluarga terpapar penyakit TB maka kemungkinan anggota keluarga lainnya akan tertular. Penularan TB di dalam keluarga terjadi dikarenakan seringnya berkontak langsung dengan penderita TB yang tinggal dalam satu rumah. Selain itu, faktor perilaku penderita TB pun dapat mempengaruhi terjadinya kejadian TB. Perilaku penderita TB yang sering membuang dahak sembarangan bisa mengakibatkan orang yang di sekitarnya tertular karena bakteri TB terdapat di dalam dahak penderita. Penderita TB yang tidak menerapkan etika batuk dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di tempat tinggalnya dapat memberikan kesempatan bakteri TB dengan mudah menulari orang lain (Efriza *et al.*, 2023).

Skrining kontak erat menjadi rekomendasi WHO (2020) untuk

mempercepat penemuan kasus suspek TB. Indonesia memiliki program investigasi kontak (IK) sebagai upaya kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan penemuan kasus TB dengan cara mendeteksi secara dini dan sistematis terhadap orang yang kontak dengan sumber infeksi TB. Pedoman WHO menyatakan bahwa kegiatan IK bermanfaat untuk mencegah kasus TB yang tidak terdeteksi secara dini, mencegah penyakit yang lebih berat serta mengurangi penularan TB pada orang lain sehingga angka kasus TB di Indonesia bisa mencapai target eliminasi TB sesuai rencana pemerintah pada tahun 2030. Investigasi kontak dapat juga menemukan orang dengan infeksi TB laten yang membutuhkan pengobatan pencegahan. Kegiatan investigasi kontak diselenggarakan melalui kolaborasi antara pemberi layanan kesehatan dengan komunitas yang ada di masyarakat seperti kader kesehatan, PMO, pendidik sebaya dan sebagainya (Widada *et al.*, 2019).

Survei Kesehatan Indonesia (2023) riwayat kontak serumah penderita TB ditanyakan apakah telah mendapatkan terapi pencegahan TB (TPT). Tujuan pertanyaan ini untuk mengetahui angka penularan kontak erat, cakupan pengobatan obat pencegahan TB paru dan alasan utama responden tidak mendapatkan pengobatan tersebut di rumah tangga. Proporsi penularan kontak serumah TB Paru secara Nasional adalah 0,2% dan proporsi mendapatkan TPT secara nasional adalah 46,8%. Proporsi alasan utama tidak mendapatkan TPT adalah karena merasa tidak bergejala (56,2%), obat tidak tersedia di fasilitas pelayanan kesehatan (2,5%) tidak diberi oleh tenaga kesehatan (35,2%) atau lainnya (6,1%). Responden yang pernah didiagnosis TB Paru (< 6 bulan)

ditanyakan apakah minum obat secara rutin, Secara nasional proporsinya adalah 62,5% sedangkan untuk responden yang tidak minum obat, alasan yang disampaikan adalah sudah merasa sehat (32,4%), obat tidak tersedia di fasilitas pelayanan kesehatan (34,3%), tidak tahan efek samping obat (7,5%), minum obat tradisional 2,7%), bosan/malas minum obat secara rutin (12,2%), atau alasan lainnya (10,8%). Hal ini menunjukkan bahwa masih kurang pemahamannya masyarakat serta sikap yang tidak tepat dalam upaya pencegahan penularan penyakit TB.

Penggunaan video sebagai sarana edukasi kesehatan kini mulai dikembangkan seiring dengan kemajuan teknologi. Edukasi kesehatan melalui media video memiliki kelebihan dalam hal memberikan visualisasi yang baik sehingga memudahkan proses penyerapan pengetahuan. Manfaat media video antara lain pembelajaran lebih jelas dan menarik, proses belajar lebih interaksi, efisiensi waktu dan tenaga, meningkatkan kualitas hasil belajar, belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, dan yang terakhir menumbuhkan sikap positif belajar terhadap proses dan materi belajar. Video termasuk dalam media audio visual karena melibatkan indera pendengaran sekaligus indera penglihatan. Hasil dari penelitian Zakiyah dan Rosyid (2023) yang berjudul *Pengaruh Edukasi Kesehatan Menggunakan Media Video Terhadap Pencegahan Penularan Covid-19*, dari 70 responden terdapat 67 responden yang mengalami peningkatan pengetahuan dengan presentase (95,7%) sedangkan 2 responden pengetahuannya tetap dengan presentase (4,3%) (Zakiyah & Rosyid, 2023).

Menurut laporan tahunan dinas kesehatan kabupaten Sleman tahun 2023, prevalensi kasus TB di Kabupaten Sleman sebesar 213,22%. Prevalensi kasus TB tahun 2023 lebih tinggi dibandingkan tahun 2022 sebesar 161,29%. Hal ini disebabkan karena penemuan kasus secara aktif masif dan pasif intensif di fasilitas pelayanan kesehatan. Aktif masif melalui program SIKAT TB yang berkolaborasi dengan berbagai lintas sektor, serta pasif intensif dengan melaksanakan skrining bagi masyarakat yang datang berkunjung ke fasilitas pelayanan kesehatan.

Jumlah pasien TB yang meninggal di Kabupaten Sleman meningkat dari tahun 2022 yaitu sebanyak 8 pasien (0,734%) menjadi 95 pasien (8,594%) di tahun 2023 dikarenakan banyak pasien TB dengan penyakit penyerta seperti DM, HIV, Jantung, dan penyakit kronis yang lain. Tahun 2022 data kematian akibat TB pada pasien yang pengobatan di fasilitas kesehatan di luar puskesmas (rumah sakit, klinik, dokter praktik mandiri) sebanyak 41 orang. Didapatkan dari data terbaru dinas kesehatan Kabupaten Sleman, per 31 Oktober 2024 ini Puskesmas Gamping II menempati peringkat ke 5 sebagai puskesmas dengan kasus penderita TB terbanyak. Terdapat sebanyak 18 pasien dengan TB aktif di area Puskesmas Gamping II.

Hasil studi pendahuluan peneliti di Puskesmas Gamping II didapatkan data pasien TB aktif sebanyak 27 pasien dari bulan Januari sampai dengan Desember Tahun 2024 dengan menempati peringkat 5 dengan kasus TB terbanyak di Kabupaten Sleman. Data tersebut menunjukkan adanya penurunan dari tahun sebelumnya yang mencapai 30 penderita pada tahun 2023

dimana Puskesmas Gamping II menempati peringkat ke 3. Data kontak erat pasien positif TB paru di Puskesmas Gamping II sebanyak 110 kontak yang sudah terdata yang terdiri dari 28 kontak serumah dan 82 kontak erat yang sudah tersusun sangat sistematis terstruktur dalam data *Microsoft Excel* oleh penanggung jawab TB. Puskesmas Gamping II sudah memberikan tindak lanjut kepada 37 orang dari 110 kontak erat berupa pemberian terapi pencegahan tuberkulosis (TPT) dan sisanya belum. Hal ini menunjukkan bahwa masih perlu tindak lanjut penanganan bisa dimulai dengan edukasi penatalaksanaan TB terhadap upaya pencegahan penularan kepada kontak erat pasien tuberkulosis di wilayah Puskesmas Gamping II.

Kontak erat penderita TB aktif di wilayah Puskesmas Gamping II rata-rata pendidikan terakhir mereka adalah SMP dan SMA. Pengkajian yang dilakukan peneliti di poli TB Puskesmas Gamping II pada hari Sabtu tanggal 18 Januari 2025 pada 10 orang kontak erat menunjukkan bahwa 5 dari 10 orang hanya mengetahui bahwa untuk mencegah penularan TB cukup dengan memakai masker, mencuci tangan dan mendampingi minum obat. Pihak puskesmas sudah memberikan edukasi berupa penatalaksanaan TB terhadap pencegahan penularan tetapi pihak puskesmas tidak pernah mengevaluasi sejauh mana kontak erat memahami edukasi yang diberikan. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian pada kontak erat penderita TB di wilayah Puskesmas Gamping II sebagai upaya pencegahan angka kasus TB yang semakin bertambah. Hasil wawancara dengan penanggungjawab TB Puskesmas Gamping II sampai saat ini belum pernah ada penelitian yang

meneliti kontak erat penderita TB aktif di wilayah Puskesmas Gamping II.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan “apakah ada pengaruh edukasi penatalaksanaan tuberkulosis (TB) dengan media video terhadap tingkat pengetahuan pencegahan penularan pada kontak erat di wilayah Puskesmas Gamping II?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui pengaruh edukasi penatalaksanaan tuberkulosis (TB) dengan media video terhadap tingkat pengetahuan pencegahan penularan pada kontak erat di wilayah Puskesmas Gamping II.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik kontak erat penderita TB di wilayah Puskesmas Gamping II.
- b. Diketahui tingkat pengetahuan kontak erat pasien TB sebelum dan sesudah diberikan edukasi penatalaksanaan TB dengan media video di wilayah Puskesmas Gamping II.
- c. Diketahui tingkat pengetahuan kontak erat pasien TB sebelum dan sesudah diberikan edukasi penatalaksanaan TB dengan media *leaflet* di wilayah Puskesmas Gamping II.

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini termasuk ke dalam lingkup Ilmu Keperawatan Medikal Bedah dengan fokus untuk meneliti pengaruh edukasi penatalaksanaan

tuberkulosis (TB) dengan media video terhadap tingkat pengetahuan pencegahan penularan pada kontak erat di wilayah Puskesmas Gamping II.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk kemajuan dan pengembangan di bidang Ilmu Keperawatan Medikal Bedah tentang pengaruh edukasi penatalaksanaan tuberkulosis (TB) dengan media video terhadap tingkat pengetahuan pencegahan penularan pada kontak erat di wilayah Puskesmas Gamping II.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti dalam merencanakan, melaksanakan, dan menyusun suatu penelitian ilmiah serta memberikan pengalaman dalam mengaplikasikan ilmu keperawatan medikal bedah yang berkaitan dengan pentingnya edukasi penatalaksanaan tuberkulosis terhadap upaya pencegahan penularan pada kontak erat.

b. Bagi Penderita Tuberkulosis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan penderita tuberkulosis dalam upaya pencegahan penularan dan dalam rangka pengobatan.

c. Bagi Kontak Erat Penderita Tuberkulosis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kontak erat dalam menerapkan upaya pencegahan penularan tuberkulosis ketika merawat penderita TB serta dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Penanggungjawab TB Puskesmas Gamping II

Penelitian ini dapat dijadikan masukan kepada penanggungjawab TB untuk meningkatkan strategi edukasi penatalaksanaan TB yang lebih efektif serta skrining kesehatan pada kontak erat lebih menyeluruh.

e. Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan wacana ilmiah bagi instansi pendidikan, memperkaya ilmu pengetahuan, serta pendukung untuk penelitian selanjutnya.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variable dalam penelitian ini

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	(Putri <i>et al.</i> , 2022) “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Tindakan Keluarga dalam Pencegahan Penularan Tuberkolosis”	- Desain <i>Quasy experiment</i> - Rancangan <i>one grup pre-post test</i> - Teknik <i>total sampling</i> pada 35 keluarga TB	Sebanyak 17 responden (68,0%) tidak mengetahui yang bukan gejala penyakit TB-Paru, 16 responden (64,0%) tidak mengetahui untuk menghindari Bakteri TB-Paru pada suhu ruangan apa yang dilakukan keluarga, 15 responden (60,0%) tidak mengetahui menghindar bila penderita TB Paru mendekat	- Variabel penelitian, yaitu kepada kontak erat/ keluarga penderita Tuberkulosis - Desain <i>quasy Intervensi</i> - Pengukuran dengan <i>pre-post test</i> dengan media kuisisioner	- Media penelitian, yaitu tidak ada penggunaan video dan pemberian <i>leaflet</i> - Penelitian ini hanya <i>One group</i>
2.	(Wiliyanarti <i>et al.</i> , 2020) “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media TB Card Terhadap Perilaku Pencegahan Penularan TB Paru”	- Desain yang digunakan berupa uji pre-post-test satu kelompok pra-Intervensital - Teknik non-probabilitas <i>sampling</i> pada 30 responden	- Sebelum intervensi didapatkan perilaku kurang sebanyak 12 responden (40%), perilaku cukup sebanyak 12 responden (40%) - Setelah intervensi didapatkan perilaku pencegahan baik 26 (87%)	- Variable yang diteliti yaitu edukasi pendidikan kesehatan terhadap perilaku pencegahan penularan tuberkulosis dan desain penelitian menggunakan <i>pre-post-test</i>	- Responden yang diteliti yaitu pada pasien TB aktif - Media yang digunakan yaitu menggunakan media <i>TB Card</i>

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
3.	(Astuti <i>et al.</i> , 2019) “Peningkatan perilaku pencegahan tuberkulosis paru dan pendidikan kesehatan terstruktur di Kabupaten Bogor”	- Desain Quasi-Intervensial dengan pre-post-test - Teknik purposive sampling untuk tempat penelitian, dan simple random sampling pada 82 responden	- Pendidikan terstruktur secara signifikan mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan keterampilan pencegahan transmisi TB paru	- Variable yang diteliti yaitu edukasi pendidikan kesehatan terhadap perilaku pencegahan penularan tuberkulosis dan desain penelitian <i>pre-post-test</i>	- Responden yang diteliti yaitu pada pasien TB aktif.
4.	(Xiao <i>et al.</i> , 2022) “Prevalensi infeksi tuberkulosis laten dan insidensi tuberkulosis aktif pada kontak erat sekolah di Shanghai, Tiongkok”	- Design Meta Analisis - Teknik Total sampling dengan kuisisioner QFT (Quanti-Feron TB) kepada 852 kontak erat.	- Sekitar 5% dari orang yang terinfeksi akan berkembang dengan cepat menjadi TB aktif. 95% orang yang terinfeksi lainnya dapat mengembangkan kondisi infeksi laten dan tetap berisiko untuk reaktivasi.	- Variable penelitian yaitu responden yang merupakan kontak erat dengan pasien TB aktif.	- Metode yang digunakan, yaitu dengan metode skrining rutin berupa tindakan medis ke responden (penyelidikan gejala <i>pulmonary tuberculosis</i> (PTB), <i>tuberculin skin test</i> (TST), dan rontgent dada.